BAB III
METODE PENELITIAN

Bab III berisi tentang gambaran dari keseluruhan prosedur yang digunakan dalam penelitian kemampuan anak SA dalam mengartikulasikan bunyi konsonan berdasarkan posisi pada tuturan. Rangkaian prosedur dituangkan kedalam delapan sub-bab pembahasan, yaitu: pertanyaan penelitian, desain penelitian, tahap-tahap penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolaan data.

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Semua aspek seperti pembahasan data dan analisis akan dirumuskan dalam berbentuk esai tertulis. Arikunto (2005), Wiersma dan Jurs (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berguna untuk menjelaskan fenomena secara terperinci, atau digunakan untuk menggambarkan keadaan nyata yang sedang terjadi.

Seperti yang dijelaskan pada latar belakang penelitian, fenomena anak autistik merupakan fenomena yang unik dan membutuhkan penjelasan yang terpirinci. Oleh karena itu, peneliti memilih metode deskriptif kualitatif guna menjelaskan data temuan. Hal ini pula diperkuat oleh pernyataan Alwasilah (2008), yang menyatakan bahwa dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak hanya menyediakan pembaca dengan fakta-fakta, tetapi juga interpretasi apa yang sedang diselidiki.

Salah satu yang termasuk dalam deskriptif kualitatif adalah pendekatan studi kasus atau *case study*. Mengingat kasus kemampuan anak SA dalam mengartikulasikan bunyi konsonan merupakan kejadian langka dan unik, pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang paling cocok digunakan

dalam penelitian ini. Karena Studi kasus merupakan sebuah penyelidikan yang bersifat emipirik. Fokus dari studi kasus adalah fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia yang didalamnya masih terdapat kondisi-kondisi yang masih harus dibuktikan. Penelitian ini sangat cocok untuk meneliti fenomena sosial yang kompleks (Yin, 1984:2).

Para peneliti menyebut objek dari penelitian studi kasus dengan istilah 'kasus'. Kasus dalam penelitian jenis ini bukan lah kasus yang sederhana yang mudah untuk dididentifikasi seperti kondisi khusus perorangan, kelas, maupun organisasi, bahkan dapat meneliti sebuah kegiatan seperti perayaan kampus, sebuah aktifitas tertentu seperti belajar memahami sesuatu, dan proses yang sedang terjadi seperti proses belajar mengajar ((Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012:434).

Objek penelitian studi kasus kemampuan anak SA dalam menghasilkan ujaran pada usia sekolah adalah ujaran-ujaran yang dapat dihasilkan oleh anak sindrom autistik di usia sekolah. Dapat dikatkan bahwa fokus penelitian ini adalah proses pelaksanaan produksi ujaran anak sindrom autistik yang didalam melibatkan program artikulasi dan artikulasinya itu sendiri. Berdasarkan Meyer (2012 dalam Dardjowidjojo, 2009:117) pelaksananaan produksi ujaran ada pada tingkat fonologi, karena pada tingkat ini seorang anak akan mewujudkan struktur fonologi dalam sebuah ujaran.

3.2 Sumber Data

Berdasarkan Stake (2000:435) peneliti studi kasus meneliti fase atau bagian dari kehidupan seseorang, terbukti dengan banyaknya laporan dari berbagai bidang seperti psikologi, sosiologi, pendidikan yang melakukan studi kasus untuk membangun pemahaman yang komprehensip mengenai fenomena yang unik dalam masyarakat.

Fenomena anak dengan SA merupakan salah satu kejadian yang unik dan menarik. Keunikan anak SA telihat dari cara berbicara mereka yang berbeda

dengan anak normal maupun anak berkebutuhan lainnya. Seperti yang disebutkan oleh APA (1994) bahwa anak SA memiliki gaya berbahasa yang *stereotype* dan sering melakukan pengulangan kata.

Oleh karena itu, peneliti mencoba menggali kemampuan anak SA dalam mengartikulasikan bunyi konsonan berdasarkan posisi pada tuturan. Sumber data terdiri dari tiga anak SA yang memiliki kemampuan berbahasa dan karakteristik yang berbeda-beda. Pada penelitian ini subjek penelitian akan dinamakan informan 1, informan 2, dan informan 3.

Informan 1 adalah seorang anak laki-laki berusia 15 tahun dan mentalnya 7 tahun usia. Tingkat kecerdasan (IQ) informan 74 atau berada di garis batas, dan kecerdasan emosionalnya normal. Berdasarkan hasil dari laporan perkembangan berbahasanya, informan 1 memiliki kemampuan berbahasa cukup baik. Dia dapat menirukan kembali satu sampai dengan tiga urutan kata, dapat melaksanakan satu sampai dengan tiga perintah sekaligus, dapat berbicara lancar dengan bahasa sederhana, dan memiliki kekurangan dalam mendengarkan cerita yang dibacakan oleh gurunya.

Informan 2 adalah seorang anak laki-laki berusia 18 tahun dan usia mentalnya sekitar 5 tahun. Informan dua belum pernah melakukan tes kecerdasan secara resmi yang dilakukan oleh ahli. Hasil dari laporan perkembangan berbahasanya, informan menunjukan ciri-ciri SA dari cara berbicaranya yang seterotipe dan sering melakukan pengulangan-pengulangan kata *(echolia).* Kemudian informan 2 belum bisa merangkai kalimat sederhana, dia hanya mampu mengulang kembali kata-kata yang disebutkan oleh gurunya. Kemampuan komunikasi non-verbal informan dua juga sangat jarang terjadi, dan dia memiliki kecenderungan menghindari kontak mata.

Informan 3 adalah seorang anak laki-laki yang berusia 17 tahun dengan usia mental 9 tahun. Informan 3 belum pernah melakukan tes kecerdasan secara resmi yang dilakukan oleh ahli. Berdasarkan guru kemampuan bahasa informan

dapat dibilang pasif, meskipun dia memahami instruksi sederhana dalam konteks sehari-hari, seperti jangan, ambil, simpan, bereskan, berikan, boleh, dan tidak boleh. Terkadang pemberian instruksi harus dibantu dengan gerak tangan (ditunjuk). Kemudian informan 3 pernah dapat mengucapkan beberapa kata, seperti: gajah, gatal, dan tidak. Saat ini kata yang sering terucap adalah *bibi, bim, bapak, mami, bebek, dan pipis* terucap cukup jelas. Dalam sehari-hari informan 3 sering melakukan komunikasi non-verbal, misalnya ketika menginginkan sesuatu dengan menarik tangan atau menunjuk pada bendanya. Bahasa yang sulit dimengerti juga masih sering muncul.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Salah satu syarat sebuah penelitian adalah penelitian yang *obtainable* atau terjangkau. Terjangkau yang dimaksud oleh peneliti disini adalah terdapat kemudahan akses dalam proses pengambilan dan pengumpulan data, baik terjangkau dari segi jarak maupun materil. Oleh karena itu, penelian ini dilakukan di salah satu sekolah luar biasa di kota Bandung Jawa Barat. Karena peneliti berdomisili di Bandung dan dikarenakan sekolah luar biasa ini merupakan salah satu sekolah yang sangat memfasilitasi para peneliti dalam melakukan penelitian.

Studi kasus ini dilakukan pada jam istirahat siswa. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak ingin mengganggu waktu belajar mereka dan selain itu juga mengingat karakteristik anak SA yang sulit untuk beradaptasi dalam lingkungan yang baru atau di luar pola kebiasaan akan menimbulkan *tantrum*. Jadi diambil waktu yang tepatnya yaitu jam istirahat. Pengambilan data dilakukan sekitar sekitar jam sembilan pagi dan jam dua belas siang selama satu bulan setiap tiga hari dalam satu minggu, atau dua belas pertemuan.

3.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap judul dan variabel yang diambil dalam penelitian ini, peneliti perlu menjelaskan definisi operasional dari tiap variabel yang diambil dalam penelitian sebagai berikut:

1. Anak SA adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan, dan dia juga memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal dan memiliki kesulitan untuk behubungan sosial dengan lingkunganya karena dia seperti memiliki dunia sendiri.
2. Kemampuan Artikulasi merupakan kecakapan anak SA dalam melafalkan bunyi bahasa, yang di dalamnya juga terdapat cara anak SA dalam mengucapkan atau menciptakan bunyi bahasa.
3. Bunyi Konsonan merupakan bunyi yang dihasilkan oleh anak SA dengan melibatkan tiga faktor utama, seperti: tempat artikulasi, cara artikulasi, dan bergetar atau tidaknya pita suara.

3.5 Prosedur Penelitian

Secara umum Moleong (2010:2) menyebutkan bahwa sebuah penelitian kualitatif memiliki empat tahapan utama, yaitu: tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan. Tahapan dalam penelitian kualitatif tidak setegas penelitian kuantitatif, terkadang penelitian kualilatif keluar dari jalurnya dan terkadang pula tahapan-tahapan yang di terdapat di dalamnya dapat dilakukan bersamaan. Kondisi ini yang membuat kualitatif memiliki sifat yang dinamis. Meskipun bersifat dinamis setiap penelitian kulitatif harus memiliki titik awal dan akhir yang jelas pula. Titik awal dimulai ketika peneliti menentukan fenomena yang akan ditelitinya, dan berakhir ketika peneliti telah dapat menggambarkan kesimpulan penelitiannya (Fraenkel, Wallen, dan Hyun, 2012:429).

Walaupun penelitian kualitatif tidak memiliki tahapan yang tegas tetapi tetap memiliki ruang lingkup dan alur yang terstruktur. Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2012:429-431) membaginya menjadi enam tahapan, yaitu: mengindentifikasi

fenomena yang akan diteliti, mengidentifikasi partisipan dalam penelitian, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasi beserta mengambil kesimpulan penelitian.

Tahap pertama adalah mengindentifikasi fenomena yang akan diteliti. Fenomena yang ingin diteliti oleh penulis adalah mengenai kemampuan anak SA dalam mengartikulasikan bunyi konsonan berdasarkan posisi pada tuturan. Dengan tujuan peneliti dapat menjabarkan kemampuan produksi (menghasilkan ujaran) bahasa anak SA sesuai dengan karakter dan kondisi kognitifnya.

Tahap kedua yakni mengidentifikasi partisipan dalam penelitian, dalam tahap ini peneliti memilih tiga partisipan utama (anak SA) yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Kemudian empat partisipan tambahan yaitu satu orang guru dan tiga orang tua atau wali murid. Dengan memiliki karakteristik dan kemampuan berbahasa yang berbeda-beda diharapkan dapat menghasilkan data yang variatif.

Tahap ketiga ialah mengumpulkan data. Dalam proses ini peneliti akan menggunakan tiga jenis instrument pengumpulan data, yaitu: tes kemampuan artikulasi, wawancara, dan observasi.

Lalu keempat adalah menganalisis data. Dalam mengalisa data temuan dibutuhkan sebuah pisau analisis yang dapat membedah hasil temuan dengan tajam. Skala penilaian tes bahasa yang diadopsi milik Djiwandono (2008:83) digunakan untuk mengukur kemampuan anak SA dalam mengartikulasikan bunyi konsonan berdasarkan posisi pada kata.

Tahap kelima adalah menginterpretasi beserta mengambil kesimpulan penelitian. Setelah dianalisa data-data temuan tersebut akan diinterpretaasikan sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian dan hasilnya akan digambarkan secara deskriptif.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan dijelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.6.1 Tes Kemampuan Artikulasi

Untuk menguji daya kemampuan dalam menghasilkan ujaran anak SA, peneliti akan menguji kemampuan artikulasi secara formal melului tes pengetahuan dasar yang bersifat tematik seperti warna, hewan, sayuran, anggota tubuh, makanan, buah-buahan, alat transportasi, alat elektronik, perlengkapan sekolah, ditambah dengan tes konsep logika yang kemampuan analisa ekspresi dan emosi anak. Selain itu juga *flash card* digunakan sebagai alat bantu yang digunakan dalam menguji kemampuan berbahasa anak SA tersebut. Pengujian informal pun dilakukan melalui percakapan spontan antara peneliti dan para informan disela-sela pengujian formal.

Tabel berikut adalah bentuk alat uji kemampuan artikulsi anak SA dalam menghasilkan ujaran:

Tabel 3.1
Tes kemampuan artikulasi bunyi konsonan berdasarkan posisi pada tuturan

No.	Media	Pertanyaan
1	*Flash card* anggota tubuh a. Mata b. Kaki	a. Gambar apakah ini? b. Dimana letak mata / kaki? c. Fungsinya untuk apa? d. Berapa jumlah mata / kaki yang informan miliki? e. Kapan informan menggunakan kedua anggota tubuh tersebut? f. Mengapa informan perlu memiliki kedua organ tersebut?
2	*Flash card* makanan a. Nasi b. Telur	a. Gambar apakah ini? b. Termasuk kategori apakah gambar tersebut? c. Bagaimana cara mendapatkannya?

		d. Untuk apa informan memerlukan makanan?
3	*Flash card* buah-buahan a. Strawberi b. Pisang	a. Gambar apakah ini? b. Termasuk kategori apakah gambar tersebut? c. Apa warna buah tersebut? d. Bagaimana dengan rasanya? e. Apakah informan suka atau tidak dengan buh tersebut? f. Sebutkan Alasannya?
4	Flash Card binatang a. Jerapah b. Macan	a. Gambar apakah ini? b. Dimana informan bisa menemukan hewan tersebut? c. Pernahkah informan melihat langsung? d. Apakah informan takut atau tidak? e. Sebutkan alasannya?
5	*Flash card* alat transportasi a. Mobil b. Pesawat terbang	a. Gambar apakah ini? b. Apakah warna alat transortasi tersebut? c. Dimana informan bisa menemukan alat transportasi tersebut? d. Pernahkah informan menaikinya? e. Apakah informan takut atau tidak? f. Sebutkan alasannya?
6	*Flash card* perlengkapan sekolah a. Pensil b. Sepatu	a. Gambar apakah ini? b. Apakah warna dari perlengakapan sekolah tersebut? c. Apa fungsinya? d. Bagaimana cara menggunakannya? e. Apakah informan dapat menggunakan perlengkapan tersebut sendiri?
7	*Flash card* elektronik a. Telepon Genggam b. Laptop	a. Gambar apakah ini? b. Apakah warna alat elektronik tersebut? c. Sebutkan fungsinya?

		d. Apakah informan mengetahui cara penggunaanya? e. Bila tahu , jelaskan?
8	*Flash card* tes logika a. Memilih makanan b. Memilih minuman c. Memilih aktivitas	a. Tunjukan mana yang merupakan jenis makanan? b. Tunjukan mana yang merupakan jenis minuman? c. Bagaimana dengan lainnya termasuk jenis apa? d. Sebutkan nama-nama makanan dan minuman yang ada di *flash card*?
9	*Flash card* Tes Ekspresi a. Memilih ekpresi bahagia b. Memilih ekspresi sedih	a. Manakah gambar yang di bawah ini yang menunjukan ekspresi marah? b. Manakah gambar yang di bawah ini yang menunjukan ekspresi gembira? c. Sebutkan ekspresi lainnya yang ada pada *flash card*? d. Kapankah infornan merasa arah, sedih, gembira, dan takut?
10	*Flash card* Tes Rasa (memilih rasa pedas)	a. Tunjukan gambar yang memiliki rasa pedas? b. Apakah informan suka pedas? c. Sebutkan rasa lainnya yang ada pada flash card?

3.6.2 Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pemantauan sistemik dan terencana yang dilakukan untuk mendapatkan data di mana validitas dan keandalan data dapat dikendalikan (Alwasilah, 2008). Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi yang bertujuan untuk mengamati kegiatan anak SA. Melalui pengamatan, peneliti bisa mendapatkan beberapa informasi penting yang dibutuhkan seperti ujaran-ujaran yang dihasilkan informan. Dalam proses obeservasi ini, peneliti akan menggunakan dua teknik sekaligus, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk

merekam semua aktifitas informan selama melakukan aktivitas mereka di sekolah. Teknik catat hanya digunakan ketika informan menghasilkan ujaran.

Tabel 3.2
Pedoman observasi
kemampuan artikulasi bunyi konsonan berdasarkan posisi pada kata anak SA

Subjek : .....

Hari, tanggal : .....

No	Fokus observasi	Ruang lingkup	Keterangan
1	Bentuk aktivitas	bermain dalam kelompok bermain sendiri belajar di dalam kelas (lain-lain)	
2	Kemampuan bahasa	Bahasa resesif Bahasa ekspresif	

3.6.3 Wawancara

Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang ada difikiran dan dirasakan oleh responden yang berkaitan dengan subjek penelitian (Fraenkel dan Wallen, 1993). Hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang mendalam melalui komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Selanjutnya, untuk menghindari wawancara yang tidak efektif, Alwasilah (2008) menyatakan bahwa ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan: topik

yang pasti, pertanyaan yang sesuai dengan topik, pertanyaan yang jelas dan lengkap, alokasi waktu yang sesuai, transkripsi hasil *interview* sesegera mungkin.

Oleh karena itu, wawancara dilakukan secara langsung pada wali kelas dan *helper* anak SA. Tujuan dari wawancara adalah untuk menggali informasi yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak SA, khusunya kemampuan mereka dalam mengaertikulasikan bunyi konsonan. Lalu, jenis wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur secara informal, guna membangun suasana yang nyaman dan membuat responden sedang tidak di interogasi.

Tabel 3.3
Pedoman wawancara
kemampuan artikulasi bunyi konsonan berdasarkan posisi pada kata anak SA

No.	Fokus wawancara	Ruang lingkup
1.	Guru	kemampuan berbahasa anak
2.	*Helper*	perkembangan bahasa anak selama di sekolah

3.7 Teknik Pengolahan Data

Ada beberapa langkah dalam mengelola data menggunakan metode desrkriptif kualitatif, antara lain pengumpulan, klasifikasi dan komputasi data, kemudian membuat kesimpulan dan melaporkanya dalam bentuk deskriptif secara terperinci. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan artikulasi bunyi konsonan anak SA berdasrkan posisi pada kata di usia sekolah, yang di dalamnya juga terdapat keinginan peneliti untuk mengungkap kemunculan bunyi konsonan yang diartikulasikan anak SA, dan juga pola kesalahan artikulasi yang dilakukan anak SA berdasarkan posisi pada kata.

Tahapan pertama dalam pengolahan data adalah mengklasifikan hasil pengumpulan data. Data yang berupa lisan diubah menjadi data tulisan, yaitu melalui proses klasifikasi diawali dengan memasukan semua kata yang dihasilkan oleh anak SA dalam bentuk transkripsi fonetis, fonemis, dan grafemis. Transkripsi fonetis ditulis menggunakan simbol fonetis berdasarkan kaidah bahasa Indonesia seperti [pIsaŋ]. Transkripsi fonemis ditulis menggunakkan lambang seperti /pisaŋ/, dan transkripsi grafemis ditulis dalam bentuk simbol, seperti <pisaŋ>.

Setelah semua kata di *input*, proses selanjutnya adalah klasifikasi berdasarkan jenisnya dan kebutuhan guna menjawab pertanyaan penelitian. Pada proses ini semua data kata yang dihasilkan oleh anak SA, diklasifikasikan berdasarkan fonemnya dan posisi fonem pada kata guna menjawab pertanyaan peneltian pertama yaitu kemunculan bunyi konsonan berdasarkan kata. Contohnya bunyi /p/ di awal kata terdapat pada kata <polisi>, bunyi /p/ di tengah kata terdapat pada kata <kepala>, dan fonem /p/ di akhir kata terdapat pada kata <tiarap>.

Setelah mengetahui kemunculannya, proses selanjutnya adalah mendata kesalahan artikulasi yang dilakukan oleh anak SA dalam mengartikulasikan setiap fonem yang dihasilkannya. Hasil mendataan kesalahan sebelumnya digunakan pada analisis kemampuan artikulasi bunyi konsonan anak SA, dilakukan dengan cara mempresesntasekan jumlah kesalahan artikulasi yang dilakukan anak SA dan dibandingkan dengan total kemunculan setiap fonem yang diujarkan oleh anak SA. Proses ini dilakukan pada setiap fonem berdasarkan masing-masing posisi pada kata yang dihasilkan oleh anak SA. Misalkan fonem /p/ pada awal kata yang dihasilkan anak SA sejumlah 100 dan dia juga melakukan kesalahan sebanyak 10 kali, maka presentasenya adalah 10%. Oleh karena itu anak SA dinyatakan mampu mengujarkan bunyi fonem /p/ di awal tuturan. Semakin besar presentase kesalahannya, jadi semakin besar juga kemungkinan dia tidak mampu mengujarkan fonem tersebut. Adapun Indikator yang dijadikan acuan dalam menentukan kemampuan anak SA mengartikulasikan bunyi konsonan adalah

menggunakan presentase kesalahan terhadap jumlah keseluruhan fonem yang dihasilkan. Adapun kriteria penilaiannya kemampuan anak SA dalam mengartikulasi bunyi konsonan adalah 0% s.d 25% dinyatakan sangat mampu, 26% s.d. 50% dinyatakan mampu, 51% s.d. 75% dinyatakan tidak mampu, dan 76% s.d. 100% dinyatakan sangat tidak mampu mengartikulasikan bunyi konsonan. Skala sederhana tersebut diadopsi dari tes bahasa milik Djiwandono (2008:83). Untuk meningkatkan objektifitas hasil penilaian, penilaian terhadap kemampuan artikulasi bunyi konsonan berdasarkan posisi pada kata dilakuakan oleh tiga orang penilai.

Setelah mengetahui kemampuan anak SA dalam mengartikulasikan bunyi konsonan analisis selanjutnya dilakukan untuk mengetahui pola kesalahan artikulasi yang dilakukan oleh anak SA. Setiap bunyi bahasa tidak bisa berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi satu sama lain (Dardjowidjojo: 2012:49), sehingga perlu melihat faktor lainnya yang mempengaruhi bunyi konsonan yang dihasilkan oleh anaka SA, seperti tempat artikulasinya, cara artikulasinya, bergetar atau tidaknya pita suara, dan fitur distingtif yang membangunnya, guna mengetahui faktor penyebab terjadinya kesalahan artikulasi pada anak SA.

Proses pengolaan data yang terakhir adalah mengelompokkan kesalahan artikulasi yang dilakukan oleh anak SA, berdasarkan kriteria dan penyebabnya yang diklasifikasikan berdasarkan teori kesalahan artikulasi Bauman-Waengler (2000:2) yang membaginya menjadi lima jenis yaitu 1) pola subtitusi, yaitu pengantian satu fonem atau lebih dengan fonem lainnya, 2) pola kesalahan omisi, ditandai dengan penghilangan satu fonem atau lebih dalam sebuah kata, 3) Adisi, ialah penambahan atau penyisipan satu fonem atau lebih pada sebuah kata, dan 4) distorsi, adalah penyimpangan artikulasi yang berbeda dengan kesalahan lain yang biasanya memiliki pola, dan 5) kesalahan dalam mengurutkan bunyi bahasa dalam sebuah kata (*incorrect sequencing of speech sounds*).